

## KONSEP SABAR DALAM KISAH ASHABUL KAHFI

Oleh : Murtafau Darajat

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an telah mempersembahkan kepada kita serangkaian kisah masa lalu yang sangat menarik. Misalnya, di dalam surah Al-Kahfi kita akan mendapati tiga kisah besar pada masa lalu yang sangat *inspiratif*, yaitu cerita Ashabul Kahfi, pertemuan Nabi Musa *'alayhi al sallām* dengan Nabi Khidir serta kisah Dzulqarnain. Kisah Ashabul Kahfi, mendapat perhatian lebih dengan digunakannya sebagai nama Surah.

Bukan kebetulan, tetapi karena kisah Ashabul Kahfi terdapat banyak pelajaran / *ibrah*. Kata kisah memang identik dengan kata sejarah. Medan *semantik* (makna kata dan kalimat) yang dikandung kata kisah membuka peluang bagi masuknya unsur- unsur non historis.<sup>1</sup> Dalam Bahasa Indonesia misalnya dijelaskan kisah adalah cerita tentang kejadian, baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan rekaan atau narasi. Sedangkan dalam bahasa arab *Qassa* berarti mengikuti jejak.<sup>2</sup> Adapun cerita menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan, kejadian sungguhan terjadi maupun rekaan atau fiktif belaka.

Jadi perbedaan prinsip antara kisah dan sejarah terletak pada fakta- fakta yang dihadirkan keduanya. Kata sejarah dengan demikian lebih berfokus pada

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka dan pendidikan dan Kebudayaan, 1988) h 443

<sup>2</sup>Raghib Al- afsahani, *Mu'jam al- Mufradat li alfaz al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Fikr, tth) h 419

fakta atau realita yang tertuang dalam data, sedangkan kisah tidak demikian, bicara sejarah adalah bicara fakta dan realita serta tidak berlaku sepenuhnya kisah.

Faktor utama yang memicu perdebatan tentang kebenaran kisah yang dikandung dalam Al-Qur'an adalah pada minimnya data- data objektif yang bisa dihadirkan dan yang secara relatif bisa menjustifikasikan kisah terkandung dalam Al-Qur'an, minimnya data- data fakta bisa dimengerti karena kisah yang termuat dalam Al-Qur'an terjadi pada ratusan tahun yang lalu. Kebutuhan akan data inilah yang menjadi embrio munculnya spekulasi yang beragam tentang kisah dalam Al-Qur'an.

Perdebatan tentang penafsiran metaforis (berhubungan), khususnya tentang kisah-kisah Al-Qur'an. Muhammad Ahmad Khalafullah menulis disertasi berjudul *Al-fann Al- Qassas fii Al-Qur'an Al-karim* dalam karya tersebut Khalafullah menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak seluruhnya memuat kisah yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Muhammad Ahmad Khalafullah menanggapi bahwa para Ulama terdahulu berbuat salah dengan menganggap bahwa kisah Al- Qur'an sebagai sejarah yang dapat dipegangi. Khalafullah dalam bukunya mengkategorikan kisah dalam Al- Qur'an terbagi menjadi tiga macam yaitu.<sup>3</sup>;

*Pertama*; model sejarah yaitu suatu kisah yang menceritakan tokoh- tokoh sejarah tertentu seperti Nabi dan Rasul serta beberapa kisah yang diyakini orang-orang terdahulu sebagai realitas (kenyataan) sebuah sejarah.

---

<sup>3</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-fan Al-Qassas fii Al- Qur'an Al- karim* ( Kairo; Maktabah al- Misriah, 1972) Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi indonesia yang diterjemahkan menjadi *Al-Quran Bukan Kitab Sejarah*, Pent. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta ; Paramadina, 2002) hal 101

*Kedua*; model perumpamaan, yaitu kisah- kisah yang menurut orang orang terdahulu, kejadiannya dimaksud untuk menerangkan dan menjelaskan suatu hal atau nilai-nilai, tidak mengharuskan kisah yang diangkat dari sebuah realitas sejarah dan boleh berupa cerita fiktif dalam batasan orang- orang terdahulu.

*Ketiga*; model legenda atau mitos kisah yang diambil dari mitos- mitos yang dikenal dan berlaku dalam komunitas sosial. Biasanya tujuan dari kisah mitos semacam ini adalah untuk memperkuat satu tujuan pemikiran atau menafsirkan suatu problem pemikiran. Perlu diketahui, unsur mitos dalam kisah ini bukan sebagai tujuan tapi berfungsi sebagai salah satu instrumen kisah untuk menarik pendengarnya.

Salah satu fenomena ialah *kuriositas* (keingintahuan) dan rasa suka akan keindahan, suatu maksud memberikan kesan mendalam jika diungkapkan dalam bentuk yang bervariasi dan menggambarkan berita-berita masa lampau, sehingga tidak Monoton (tidak ada ragamnya). Gambaran tentang kisah masa lalu menggelitik rasa ingin tahu, dan penyampainya dalam bentuk narasi menimbulkan keterpikatan perasaan sehingga pada gilirannya ia dapat menuangkan makna dan tujuan kisah tersebut atau pelajaran yang dikandungnya.

Kisah Ashabul kahfi adalah narasi yang bertutur sekelompok pemuda yang memperjuangkan keimanan (Sabar dari tuduhan Raja yang dalim). Dianugerahi kemantapan hati, supaya tetap berpegang teguh pada jalan kebenaran, meski berhadapan dengan berbagai tantangan. Surah al- kahfi merupakan salah satu surah panjang di dalam Al- Qur'an.<sup>4</sup> Cerita Ashabul kahfi dikisahkan sampai 309

---

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar- Rifa'i, *Kemudahan dari Allah* (Jakarta Gema Insani 2000) h 111

tahun tidur dikarenakan pelarian dari raja atau kerajaan yang dhalim berkuasa. Namun disini tidak ingin membahas secara terperinci bagaimana ketuju orang dan anjing yang mengikuti.

Kisah Ashabul Kahfi di informasikan secara langsung dalam surah al- Kahfi ayat 9 sampai 26.<sup>5</sup> Sebagai berikut :

Ketika para rakyat mulai berkumpul untuk melakukan perbuatan nista / hina, namun beberapa pemuda (Ashabul kahfi) sepenuhnya sadar yang dilakukan kaumnya adalah kesyirikan. Satu demi satu para pemuda Ashabul kahfi meninggalkan kaumnya yang ingkar kepada Tuhan, dengan tegas mereka menentang perbuatan syirik yang dilakukan kaumnya tersebut.

Pemuda pertama duduk dibawah pohon disusul orang kedua yang turut duduk disana. Kemudian orang ketiga menyusul begitu seterusnya. Lantas pemuda yang lain beranggapan, “ *Sesungguhnya kaumku berada dalam kesesatan, yang mereka lakukan adalah perbuatan nista tidak patut disembah hanyalah Dia yang maha Esa* ” (Sabar dalam berkeyakina menahan ajakan sesat ) Pemuda Ashabul kahfi menentang keinginan Raja guna menyembah berhala. Karena penolakan tersebut sang raja memutuskan untuk menangkap pemuda Ashabul kahfi sebelum tertangkap, pemuda ashabul kahfi sepakat melarikan diri mereka tidak ingin keimanannya diregut oleh Raja yang dhalim maka dalam pelarian tersebut sampailah mereka dimulut gua yang nantinya dipergunakan sebagai persembunyian. (sabar dengan situasi keadaan )

---

<sup>5</sup> Yanuar Arifin *Misteri Ashabul Kahfi* (Yogyakarta : DIVA Press, 2015) h 27

Berdasarkan letihnya badan dan laparnya perut, kukira, kita tertidur sehari”, ujar orang kedua diantara mereka. Berkata pula orang yang ketiga, “kita mulai tertidur pada pagi, dan itu matahari belum terbenam. Berarti, kita tidur hanya setengah hari” “Apa gunanya kita berdebat mengenai lamanya tidur.<sup>6</sup> Tuhan-lah yang lebih tau tentang semua ini,” ujar salah seorang dari ketujuh pemuda (sabar memutuskan kehendak masing- masing )

Di tempat lain, kabar tentang para penghuni gua sampai pada raja yang Şalih, selama ini Raja hanya mendengar cerita mereka dari perbincangan penduduk negrinya. “ kami tidak mengharap hidup yang lebih panjang, keturunan kami juga telah meninggal dunia. Bahkan negri dan gedung- gedung besar yang dahulu sudah runtuh. Yang kami lihat sekarang ini adalah hal- hal serba baru. Kami puas melihat Raja dan penduduknya yang hidup dan beriman kepada Allah” Pemuda Ashabul kahfi bersujud dan berdoa kepada Allah. Agar menurunkan rahmatullah. Tidak lama kemudian mereka mati satu persatu. (kesabaran terpaksa dilakukan.) Studi narasi yang menceritakan Ashabul kahfi atau bentuk- bentuk sabar dari cerita Ashabul kahfi yang nantinya bisa dikaji lebih lanjut.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian dilakukan terarah pada suatu obyek sehingga menghasilkan hasil akhir yang *komprehensif* serta mudah dipahami. Bertitik tolak pada latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka akan diajukan *problem research* atau rumusan masalah, yaitu :

---

<sup>6</sup> Ridwan Abqary, 99 kisah menajubkan dalam Al-Qur'an (Bandung ; DAR! Mizan 2009), h 56

1. Apa pengertian Sabar Dalam Kisah Ashabul Kahfi ?
2. Bagaimana Konsep Sabar Dalam Kisah Ashabul Kahfi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penulis menyetengahkan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman tentang Konsep Sabar Dalam Kisah Ashabul Kahfi. Hal ini tampaknya perlu diketahui guna suatu pemahaman dengan pemaparan sebagai berikut :

Untuk mengetahui pandangan atau hikayat Ashabul kahfi tentang sabar dalam Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam berbagai sumber rujukan tafsir, meneliti Konsep Sabar Dalam Kisah Ashabul Kahfi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa pengertian Sabar dalam Al-Qur'an maupun studi Kisah. Mengetahui sabar terpaksa dilakukan dan sabar yang rela dilakukan ( dalam kisah Ashabul kahfi).
2. Pengkajian dengan membahas sabar kiranya dapat menjadi penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan baik dari segi isi maupun reverensi. Mengetahui kesabaran tirtidas aturan, berbeda keyakinan, diteguhkan kemantapan hati serta dampak atau peristiwa pelarian ke gua.(Kisah Ashabul kahfi)

### **D. Manfaat dan Kegunaan**

1. Akademis (bersifat ilmiah)

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan *Ḥazanah tafsir* di dalam masalah sabar baik sengaja dilakukan dan terpaksa dilakukan.
- b. Diharapkan dengan adanya pengkajian berupa Kisah semoga menjadi pembahasan yang bisa diambil kesimpulan cerita yang membangun / *ibrah* tersendiri.

## 2. Pragmatis (berguna bagi umum)

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat luas di dalam memahami apa manfaat sabar dalam memahami Kajian Kisah Ashabul kahfi.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kita dapat mengelola dengan benar kesabaran yang bertutur narasi maupun teori.
- c. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan literatur dorongan untuk mengkaji kisah Ashabul kahfi tentang kesabaran lebih lanjut.

## **E. Kajian / Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberi kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khasanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapat, untuk memperoleh kepastian dari tema yang akan dibahas.

Pada dasarnya berisi kajian literatur yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, meliputi kisah-kisah di dalam Al-Qur'an, terdapat sejumlah karya ilmiah cukup menarik, baik secara teoritis maupun aplikatif (penerapan). Secara

teoritik dapat ditemui, misalnya pada karya Ade Alimah yang berjudul “ Kisah dalam Al- Qur’an : Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah.”<sup>7</sup> Pada penelitian ini Alimah mencoba membandingkan konsepsi kisah dalam Al- Qur’an menurut pandangan Sayyid Qutub dan Muhammad Ahmad Khalafullah.

Dalam penelitian ini ia menjelaskan bahwa Sayyid Qutub menganggap kisah dalam al- Qur’an tunduk dan terikat pada tujuan agama yang ingin disampaikan. Sedangkan Khalafullah menjelaskan bahwa kisah dalam Al- Qur’an bertujuan; *Pertama*, mengingatkan kesengsaraan hati Nabi Muhammad dan pengikutnya; *kedua*, mengarahkan hati pada akidah dan prinsip- prinsip agama islam; *ketiga*, membangkitkan ketenangan dan kekuatan dalam jiwa.

Karya akademis yang menerangkan kisah Ashabul kahfi terdapat dalam judul “ Kisah Ashabul Kahfi dalam Tarjumah Al- Qur’an Karya Maulana Abu Kalam Azad “ karya Mustofa.<sup>8</sup>

Dalam kesimpulannya Mustofa mengatakan bahwa penafsiran Azad tentang Ashabul kahfi terhadap pola *munasabah* ayat yang dijadikan pijakan untuk menafsirkan kisah tersebut. Karya fiksi berupa penelitian, terhadap *israiliyat*. Pengambilan *israiliyat* dinukil dari Al- Qur’an Kita, Studi Sejarah & Tafsir kalamullah diambil dari beberapa argumen mengenai *israiliyat*.

---

<sup>7</sup> Ade Alimah, “ *Kisah Dalam al-Qur’an; Studi Komparatif Pandangan Sayyid Qutb dan Muhammad Ahmad Khalafullah*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h 105-107

<sup>8</sup>Mustofa, “ *Kisah Ashabul kahfi Dalam Tarjumah Al- Qur’an Karya Maulana Abul Kalam Azid* ”, Skripsi Fakultas Ushuluddin; IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h 113-115



Cerita tersebut mengenai hamba Allah / fiktif belaka atau karangan dari seseorang yang diriwayatkan dari bani israil.<sup>9</sup> Cerita- cerita yang dinukil dari ahli kitab yang terdapat selain dari Al- Qur-an maupun Hadish Nabi.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian yang diketengahkan oleh beberapa tokoh, terlihat *israiliyat* mencangkup semua agama dan kepercayaan diluar islam, meskipun istilah tersebut secara lahiriah lebih menonjolkan warna dan rasa Yahudi. Hal ini merupakan imbas dari lebih banyaknya kebudayaan dan dongeng- dongeng Yahudi yang masuk ke dalam agama islam dibandingkan agama Nasrani.<sup>11</sup>

Beragam pengertian tersebut hanya berkisar pada pembahasan dan cangkupan, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya tidak jauh beda.

Dalam buku *Misteri Ashabul Kahfi*, Tinjauan sains Modern dan Al- Qur'an karya Yanuar Arifin, mengulas banyak mengenai kejadian- kejadian yang dialami Ashabul Kahfi baik dalam literatur kajian Al- Quran, cerita- cerita keimanan Ashabul kahfi serta kejadian pelarian dan tidur di gua selama 309 tahun, maupun sumber lain.

Serta buku maupun artikel yang membahas mengenai keotentikan sabar dalam kitab *'Udatus şabirin karya Ibnu Qoyyim Al- jauziyyah* terjemah Imam Firdaus, menerangkan Sabar dalam bentuk teori dan penggambaran keseharian, pola sabar serta mengkaitkan ayat- ayat yang berkaitan. Dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Holy Qur'an* karya Amru Muhammad Hilmi Khalid

---

<sup>9</sup> Muḥammad Husain al- zahaby, *al- israiliyat fii al-Tafsir al-Ḥadish*, (kairo Maktabah Wahbah, t.th), h. 13

<sup>10</sup> Muḥammad bin Muḥammad Abu sayhbah, *al- Israiliyat wa al- Maudluat fi kutub al-Tafsir*, (kairo Maktabah al- Sunnah)

<sup>11</sup> Muḥammad Husain al- zahaby, *al- israiliyat fii al-Tafsir al-Ḥadish*, (kairo Maktabah Wahbah, 2003), h. 121

menerangkan yang berhubungan dengan Ashabul Kahfi baik berupa cerita-cerita fiksi, mengkaitkan ayat dengan kejadian / *Asbabun nuzul* serta penggambaran keadaan pemuda Ashabul kahfi literatur kajian teori pemikiran beliau.<sup>12</sup>

### **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis. Kerangka teori berfungsi untuk menjadi kontrol kajian melalui pendefinisian dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antar variabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.<sup>13</sup> Dengan penelitian peneliti dapat menemukan teori baru atau sekedar membuktikan teori lama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata sabar tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati tabah.) Melarang dan menahan. Jadi, sabar berarti menahan jiwa untuk tidak bersedih, menahan lisan untuk tidak mengeluh, serta menahan tangan untuk tidak menampar pipi dan semacamnya. Hakikat sabar adalah suatu akhlak mulia yang dimiliki oleh seseorang. Penggambarannya kisah sebagai berikut ;

Ketika rakyat mulai berkumpul untuk melakukan perbuatan nista / hina, namun beberapa para pemuda sepenuhnya sadar yang dilakukan kaumnya adalah kesyirikan. Satu demi satu para pemuda Ashabul kahfi meninggalkan kaumnya yang ingkar kepada Tuhan, dengan tegas mereka menentang perbuatan syirik yang dilakukan kaumnya tersebut. Pemuda pertama duduk dibawah pohon disusul

---

<sup>12</sup> Khalid Amru Muhammad Hilmi, *The power of holy Qur'an* ( Tim sahara – cet 1 Jakarta Publihers 2013) h. 13

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h, 58.

orang kedua yang turut duduk disana. Kemudian orang ketiga pun menyusul begitu seterusnya. Lantas pemuda yang lain beranggapan, “ *Sesungguhnya kaumku berada dalam kesesatan, yang mereka lakukan adalah perbuatan nista tidak patut disembah hanyalah Dia yang maha Esa* ” ( sabar dalam keyakina menahan ajakan sesat )

Kesabaran adalah menjauhi segala perbuatan menyimpang, dan tabah ketika cobaan datang.<sup>14</sup> Adapun yang berpendapat bahwa kesabaran adalah menghadapi musibah dengan etika yang baik. Sulit bagi hamba untuk bersabar tergantung pada kuatnya dorongan pada diri untuk melakukan suatu perbuatan (kemauan) dan kemudahan yang dimiliki seorang untuk melakukan perbuatan tersebut.

Contoh kedua : Pemuda Ashabul kahfi menentang keinginan raja guna menyembah berhala. Karena penolakan tersebut sang Raja memutuskan untuk menangkap pemuda Ashabul kahfi sebelum tertangkap, pemuda ashabul kahfi sepakat melarikan diri mereka tidak ingin keimanannya diregut oleh raja yang dalam maka dalam pelarian tersebut sampailah mereka dimulut gua yang nantinya dipergunakan sebagai persembunyian. (sabar dengan situasi keadaan )

Kesabaran untuk berlaku adil dalam pembagian, hukum dll, kesabaran pemuda untuk beribadah kepada tuhan serta melawan hawa nafsu dari kedua peran tersebut mendapat gambaran mengenai Konsep Sabar Dalam kisah Ashabul Kahfi, kesabaran untuk berlaku adil dan tidak semena- mena dan sabar beribadah kepada tuhan serta sikap melawan hawa nafsu.

---

<sup>14</sup> Imam firdaus, ‘*udatush şabirin terj Bekal orang- orang sabar* (Qisthi press, 2010 ) hal 15

Contoh ketiga : Berdasarkan letihnya badan dan laparnya perut, kukira, kita tertidur sehari”, ujar orang kedua diantara mereka. Berkata pula orang yang ketiga, “kita mulai tertidur pada pagi, dan itu matahari belum terbenam. Berarti, kita tidur hanya setengah hari” “Apa gunanya kita berdebat mengenai lamanya tidur.<sup>15</sup> Tuhan- lah yang lenih tau tentang senua ini,” ujar diantara mereka (sabar memutuskan kehendak masing- masing )

Kesabaran menjauhi segala perbuatan yang menyimpang, dan tabah ketika cobaan datang, serta bersikap seolah berkecukupan, padahal sebenarnya miskin dan sangat membutuhkan. Ada pula yang berpendapat bahwa kesabaran adalah menghadapi musibah dengan Etika yang baik. Kesabaran adalah bersikap tidak membutuhkan apa pun ketika mengalami musibah dan tidak mengeluh.

Contoh keempat : Di tempat lain, kabar tentang para penghuni gua sampai pada raja yang Şalih, selama ini raja hanya mendengar cerita mereka dari perbincangan penduduk negrinya. “ kami tidak mengharap hidup yang lebih panjang, keturunan kami juga telah meninggal dunia. Bahkan negri dan gedung- gedung besar yang dahulupun sudah runtuh. Yang kami lihat sekarang ini adalah hal- hal serba baru. Kami puas melihat raja dan penduduknya yang hidup di negri ini sama- sama beriman kepada Allah” Pemuda Ashabul kahfi bersujud dan berdoa kepada Allah. Agar menurunkan rahmatullah. (kesabaran terpaksa dilakukan)

Manfaat penulisan agar dijadikan sebagai sarana mempermudah untuk mencari tambahan ilmu pengetahuan, sehingga pembaca lebih mudah memahami kisah bertemakan sabar yang terkandung didalam ayat- ayat cerita Ashabul Kahfi.

---

<sup>15</sup>Ridwan Abqary, 99 kisah menajubkan dalam Al-Qur’an (Bandung ; DAR! Mizan 2009), h 56

## G. Metode Penelitian

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti bahwa data-datanya berasal dari bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

a. Jenis Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kepustakaan (*library reaserch*). Adapun objek utama dalam penelitian adalah kitab Al-Qur'an, rujukan lainya berupa kitab maupun artikel mengenai kesabaran dan kisah Ashabul Kahfi dan beberapa buku panduan berkaitan dengan penelitian.

b. Sumber data tersebut diantaranya adalah sebagai data primer yaitu Al-Qur'an, dan sebagai data sekunder adalah buku-buku yang membahas mengenai sabar maupun Kisah Ashabul Kahfi Karena penelitian yang digunakan dalam tulisan ini termasuk *library reaserch*, maka data –data akan diperoleh dari sumber-sumber data tertulis seperti kitab Al-Qur'an, artikel mengenai kisah Ashabul Kahfi dan buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data literer disini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer Al-Qur'an dan sumber data skunder beberapa buku kesabaran serta cerita – cerita Ashabul kahfi

### c. Teknik Pengumpulan Data

penulis menggunakan metode atau teknik kepustakaan (*librery research*), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur yang ada kaitanya dengan pembahasan dan sebagai sumber pokoknya adalah Al-Qur'an dan penafsiranya. Serta sebagai penunjang yaitu buku- buku yang membahas secara khusus bentuk pendalaman dan buku- buku yang membahas secara umum dan implisitnya mengenai masalah Kesabaran.

#### d. Analisis data

Analisis data yang penulis maksud adalah proses pengurutan data dalam bentuk pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga diperoleh tema substansial darinya. Dimana proses penyusunan dan pengolahan data dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna.<sup>16</sup> Kemudian mengingat yang dianalisis adalah ayat-ayat Al- Qur'an beserta sumber lain, maka untuk mengetahui cangkupan kandungan yang cermat dan tepat, penulis juga menggunakan metode analisis secara deduktif dan induktif.

Deduktif yaitu menarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus, sedangkan induktif yaitu penarikan kesimpulan yang berdasarkan dari pengetahuan dan kaedah yang bersifat khusus ke umum. Dalam kajian data penulis menggunakan tipe deskriptif analitik, yaitu dengan cara pengumpulan data, kemudian data tersebut disusun. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi (kesimpulan) data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>17</sup>

Metode kesimpulan yang digunakan dalam kajian ialah induksi yaitu : metode pemahaman yang berpijak dari penjelasan khusus kemudian diformulasikan dalam suatu kesimpulan konseptual yang bersifat umum dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang tema yang dibahas.<sup>18</sup> Penulis berusaha mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan (dari buku atau sumber- sumber lain mengenai kesabaran dan cerita Ashabul kahfi) yang

---

<sup>16</sup> Nana sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung; Sinar Baru, 1991) h 76

<sup>17</sup> Lexy J. Moelong, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000), h 163

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, jilid I (Yogyakarta: Andi Offser, 1995) cet XXVIII hal 42

dilakukan secara obyektif dan sistematis. Obyektif mengenai kajian ayat-ayat cerita Ashabul kahfi serta sistematis. Dengan adanya langkah- langkah diharapkan dapat diketahui konsep- konsep sabar dalam studi narasi kajian Ashabul kahfi.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam melakukan pembahasan sistematis dan komprehensif, maka oleh penulis mengutarakan dengan dibagi menjadi lima bab, yang masing- masing mempunyai korelasi dan kesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun gambaran umum tentang bab- bab tersebut sebagai berikut :

*Bab pertama*, mengenai pendahuluan sebagaimana lazimnya tulisan ilmiah. Merupakan bagian yang tidak dapat diabaikan, sebab bagian inilah yang akan menggambarkan secara utuh alur pikir, alur penelitian dan alur uraian yang ditempuh selama melakukan telaah terhadap obyek penelitian. Dalam hal ini dituliskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Manfaat kegunaan, Metode penelitian, Kajian / Telaah pustaka, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, di dalam bab ini menguraikan sabar, serta hal- hal yang terkait seperti sabar menahan amarah, sabar dalam musibah serta beberapa pengertian sabar berdasarkan sumber rujukan.

*Bab ketiga*, memaparkan ulasan Kisah dan Ayat- ayat Ashabul kahfi.

*Bab keempat*, meguraikan ayat- ayat Ashabul Kahfi atau bentuk- bentuk sabar yang akan dipaparkan melalui pendekatan Kisah maupun cerita.

Bab *kelima* kesimpulan dan saran dari Kisah Ashabul Kahfi. Semoga dapat memberi motifasi bagi pembaca dan bisa diteladani dari bentuk- bentuk kesabaran.